

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kegiatan belajar mengajar yang hidup, terjadi komunikasi yang timbal balik antara guru dan siswa, sehingga terjadi suasana yang kondusif dan menyenangkan, yang pada akhirnya menjadikan proses belajar mengajar berhasil baik, dikarenakan suasana yang menyenangkan menjadikan ilmu cepat masuk kepada siswa dan bertahan lama karena melalui proses yang menyenangkan dan mengesankan.

Dalam kenyataan di lapangan pendidikan, khususnya di kelas VI MI Negeri Sikanco, Nusawungu Cilacap, terjadi kenyataan yang jauh dari keadaan yang ideal, dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa terkesan tidak aktif, walaupun belum paham mereka santai saja bahkan saling mengganggu antar teman.

Kekurangberhasilan siswa disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum efektif. Hal ini tampak dalam bahasa guru masih sulit dipahami siswa, guru membahas materi terlalu cepat, guru tidak menyediakan buku sumber bagi siswa, guru kurang memanfaatkan alat peraga, guru kurang mengaktifkan siswa dalam pembahasan konsep materi yang sedang dipelajari, guru kurang memberikan contoh-contoh soal dan guru kurang memberikan latihan mengerjakan soal kepada siswa, guru kurang memberikan pujian dan motivasi terhadap prestasi siswa serta guru kurang memberikan pekerjaan rumah

Kondisi kelas pada saat pembelajaran biasanya diciptakan suasana yang tenang, tertib tidak ada kewenangan apapun dari siswa kecuali guru, siswa diupayakan menjadi pendengar yang setia, sedangkan guru disiapkan untuk menjadi pembicara yang hebat, sedangkan buku, peraga dan media pembelajaran yang lain tidak banyak diperankan. Meskipun pada kenyataannya tidak semua suasana kelas tersebut tercipta oleh setiap guru yang mengajar, bahkan kadang-kadang suasana menjadi sebaliknya yaitu suasana kelas gaduh, banyak siswa berbicara sendiri-sendiri, banyak yang tidak membawa buku dan sebagainya, dan tidak sedikit guru yang menyerah pada kondisi seperti ini dengan cara meninggalkan kelas dan memberikan catatan atau tugas kepada siswanya.

Media merupakan sarana yang disediakan untuk sarana pembelajaran agar pembelajaran dapat efektif. Kemampuan seorang guru memilih, menciptakan dan menggunakan media dan sumber belajar perlu dikuasai. Ketercapaian daya serap siswa dalam proses pembelajaran berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain, karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dan memiliki gaya belajar yang berbeda pula. Penggunaan media dan peraga sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap penjelasan guru.

Dalam hal media dan peraga ini guru diharapkan mampu memilih dan menciptakan serta menggunakan media yang sesuai dengan kondisi siswa, kondisi bahan ajar serta kondisi kemampuan sekolah dan lingkungan. Sesuai konsep pembelajaran dengan pendekatan kontekstual maka pemanfaatan

lingkungan sangat tepat untuk dijadikan sebagai salah satu sumber belajar, serta mampu memanfaatkan perpustakaan. Pemilihan media pembelajaran sangat mempengaruhi strategi pembelajaran yang dirancang guru.

Akibat dari kondisi kelas yang kurang kondusif dalam pembelajaran maka berdampak pada guru, siswa maupun proses pembelajaran itu sendiri antara lain :

1. Guru mudah capai dan tidak bersemangat
2. Materi yang diberikan siswa hanya sebatas yang dimiliki guru (cakupan kompetensi relatif rendah)
3. Siswa tidak kreatif yang berakibat rendahnya imajinasi dan idea pada siswa
4. Siswa timbul kebosanan dalam belajar
5. Proses pembelajaran tidak menyenangkan, dan tidak efektif.

Proses pembelajaran dapat efektif jika suasana kelas selama proses pembelajaran kondusif dan menyenangkan, yaitu terciptanya interaksi dua arah antara siswa dan guru, suasana kelas tidak tegang dan mencekam, namun ramai dengan aktivitas siswa yang sedang berdiskusi, memperagakan sesuatu, bermain peran atau yang lain, yang semuanya berfokus pada topik yang sedang dibahas, sehingga terkesan bahwa kelas adalah milik bersama antara guru dan siswa, meskipun pengendali utama dalam proses belajar ada pada guru, untuk tercapainya hal ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam manajemen pengelolaan kelas.

Berdasarkan gambaran di atas, maka perlu sekali mengambil langkah-langkah agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, yaitu dengan memberikan contoh yang menarik bagi siswa, dan alat peraga, sehingga siswa ikut terlibat langsung dan tidak merasa bosan dengan kegiatan belajarnya di kelas dan di luar kelas.

Menurut Erman Suherman (Budiarti, 2009: 2) mengatakan bahwa aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:

1. Memperhatikan informasi/ penjelasan teman atau guru
2. Membaca soal
3. Berdiskusi atau bertanya jawab antara siswa dalam menyelesaikan soal
4. Berdiskusi/ bertanya jawab antara siswa dan guru
5. Mengerjakan soal
6. Keberanian mengungkapkan masalah
7. Berani tampil di depan kelas

Mengenai ciri-ciri keberhasilan belajar, dalam hal ini Nashar (2004:61)

memberikan ciri-ciri sebagai berikut :

(1) hasil belajar yang diperoleh anak didik mantap dan tahan lama, (2) hasil belajar yang diperoleh anak didik bermakna atau dapat dipergunakan anak didik dalam hidupnya, baik pada masa kini atau masa yang akan datang, (3) hasil belajar yang diperoleh anak didik menimbulkan perubahan perilaku yang permanen dalam diri anak.

Mustaqim (2001:69) memiliki pendapat tentang prinsip-prinsip belajar:

(1) Belajar akan berhasil bila disertai kemauan dan tujuan tertentu; (2) Belajar akan lebih berhasil jika disertai berbuat, latihan dan ulangan; (3) Belajar lebih berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan; (4) Belajar lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktivitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya; (5) Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari, dipahami, bukan sekedar menghafal fakta; (6) Dalam proses belajar memerlukan bantuan dan himbangan orang lain; (7) Hasil belajar dibuktikan dengan

adanya perubahan dalam diri si pelajar; (8) Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului dengan pemahaman.

Prinsip-prinsip belajar tersebut merupakan gambaran cara belajar yang baik, bila prinsip-prinsip belajar tersebut dilaksanakan dengan maksimal maka proses belajar akan belajar dengan sukses.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Menurut Syah (2003:132) menjelaskan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah 1) faktor internal, yakni keadaan atau kondisi jasmani/rohani siswa, 2) faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, 3) faktor pendekatan belajar siswa yang meliputi strategi dan metode pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah 1) keadaan fisik/rohani siswa, contohnya bila siswa dalam keadaan sakit atau kondisi kejiwaannya labil akan sangat berpengaruh pada prestasi yang diperoleh siswa, karena pada kondisi tersebut kerja otak tidak dapat maksimal. 2) keadaan lingkungan sekitar siswa, contohnya keharmonisan setiap anggota keluarga, yaitu bila dalam lingkungan keluarga terjadi salah pendapat atau seringnya terjadi percekocokan maka akan mempengaruhi belajar siswa atau bahkan bisa mempengaruhi kondisi kejiwaan siswa. (3) bagaimana upaya pendekatan yang dilakukan guru dalam proses belajar sebagai contohnya penggunaan metode belajar atau

Sedangkan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, dalam hal ini Purwanto (2004:102) membedakan menjadi dua golongan :

1. faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut sebagai faktor individual dan
2. faktor yang ada diluar individu yang kita sebut sebagai faktor sosial.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar mempunyai beberapa ciri, diantaranya hasil belajar yang diperoleh anak didik mantap dan tahan lama, bermakna atau dapat dipergunakan anak didik dalam hidupnya, menimbulkan perilaku yang permanen dalam dirinya, dan yang mempengaruhi keberhasilan belajar bukan hanya dari faktor siswa tetapi juga dari faktor guru.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Menurut Suharjono (2008:58) PTK adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Sedangkan Budiarti (2009: 2) menyampaikan ada tiga tahap pengertian yang menjelaskan penelitian terhadap tindakan kelas yaitu:

1. Penelitian - menunjuk pada suatu kegiatan yang mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan - menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas – dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian lebih spesifik, seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang dimaksud dengan

istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dari guru yang sama pula.

Arikunto (2008:20) menyebutkan ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Sedangkan Hopkins (Supardi, 2008: 115-116) membantu mengatasi dengan menyebutkan prinsip dasar yang melandasi penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Tugas pendidik dan tenaga kependidikan yang utama adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Untuk itu antar pendidik/guru perlu memiliki komitmen dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus. Jika dalam menerapkan suatu tindakan yang dipilih tidak/kurang berhasil maka ia tetap berusaha mencari alternatif lain.
Pendidik harus menggunakan pertimbangan dan tanggung jawab profesionalnya dalam mengupayakan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Prinsip utama ini berimplikasi pada sifat penelitian tindakan sebagai suatu cara berkelanjutan secara siklus sampai terjadinya peningkatan, atau "kesembuhan" system, proses, hasil dan sebagainya.
2. Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran yang tidak menuntut kekhususan waktu maupun metode pengumpulan data. Tahapan penelitian tindakan selaras dengan pelaksanaan pembelajaran yaitu persiapan program (*planning*), pelaksanaan pembelajaran (*action*), observasi kegiatan pembelajaran (*observation*), evaluasi terhadap kegiatan/proses pembelajaran (*evaluation*), dan refleksi dari proses dan hasil pembelajaran (*reflection*). Prinsip kedua ini mengisyaratkan agar proses dan hasil pembelajaran direkam dan dilaporkan secara sistemik dan terkendali menurut kaidah ilmiah.
3. Kegiatan meneliti, yang merupakan bagian integral dari pembelajaran harus diselenggarakan dengan tetap bersandar pada alur dan kaidah ilmiah. Alur pikir yang digunakan dimulai dari masalah pemilihan tindakan yang sesuai dengan permasalahan dan penyebabnya, merumuskan hipotesis tindakan yang tepat, penetapan skenario tindakan, penetapan prosedur pengumpulan data dan analisis data. Objektifitas, reliabilitas, dan validitas proses, data, dan hasil tetap dipertahankan selama penelitian berlangsung. Prinsip ketiga ini mempersyaratkan bahwa dalam menyelenggarakan penelitian tindakan agar tetap menggunakan kaidah-kaidah ilmiah.

4. Masalah yang ditangani adalah masalah-masalah pembelajaran yang riil merisaukan tanggung jawab profesional dan komitmen terhadap diagnosis masalah bersandar pada kejadian nyata yang berlangsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.
Apabila pendiagnosisan masalah berdasarkan pada kajian akademik atau kajian literature semata, maka penelitian tersebut dipandang sudah melanggar prinsip keotentikan masalah. Jadi, masalah harus didiagnosis dari kancan pembelajaran yang sesungguhnya, bukan sesuatu yang dibayangkan akan terjadi secara akademik.
5. Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini penting karena upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilakukan sambil lalu, tetapi menuntut perencanaan dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, motivasi untuk memperbaiki kualitas harus tumbuh dari dalam (motivasi intrinsik), bukan sesuatu yang bersifat instrumental.
6. Cakupan permasalahan penelitian tindakan tidak seharusnya dibatasi pada masalah pembelajaran di kelas, tetapi dapat diperluas pada tataran di luar kelas, misalnya tataran system atau lembaga. Perspektif yang lebih luas akan memberi sumbangan lebih signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Suryana (2009:38) menyampaikan salah satu konsep TQM yang efektif yaitu perbaikan yang terus menerus, digunakan beberapa model antara lain :

1. PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) yaitu model untuk melakukan perbaikan secara terus menerus dengan merencanakan, melakukan, memeriksa dan melakukan tindakan.
2. *Six Sigma* atau *Kaizen*, menjelaskan proses dari suatu perbaikan yang tidak pernah berhenti dengan penetapan pada pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Konsep ini ditetapkan di USA dan Jepang.
3. *Zero Defect*, yaitu proses produk tanpa cacat yang juga digunakan untuk menjelaskan usaha perbaikan yang terus menerus. Konsep ini banyak digunakan di USA

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya di kelas VI MI Negeri Sikanco Nusawungu, Cilacap, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Metode Pemberian Contoh dan Alat Peraga dalam Pembelajaran IPS (Studi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah , maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : Apakah dengan metode pemberian contoh dan alat peraga dapat membuat penjelasan lebih mudah dipahami serta mampu meningkatkan prestasi siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial ?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah yang telah didiskripsikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui apakah metode pemberian contoh dan alat peraga dapat membuat penjelasan lebih mudah dipahami, dan mampu meningkatkan prestasi siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini, ada dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan, utamanya dalam bidang Psikologi Pendidikan Islam dan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi para peneliti dan pengamat masalah pendidikan yang terkait dengan cara membuat penjelasan lebih mudah dipahami, mengaktifkan siswa, dan menggunakan alat peraga, sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang cara membuat penjelasan lebih mudah dipahami.

- memberikan contoh dan menggunakan alat peraga , sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.
- b. Bagi guru, agar lebih dapat meningkatkan kemampuan kualitas kompetensi dirinya, sehingga lebih dapat meningkatkan kemampuannya dalam memberikan pendidikan dan pengajaran secara lebih professional
 - c. Bagi Kepala Sekolah , agar dapat meningkatkan ketrampilan dalam manajemen pendidikan, sehingga guru lebih bersemangat dan siswa aktif belajar sehingga prestasi siswa lebih meningkat.
 - d. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas calon guru , sehingga nantinya diharapkan mampu menghasilkan guru yang lebih professional.
 - e. Agar dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ertikanto dkk (2003) di SMUN 9 Bandar Lampung diketahui bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik bertanya, mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 18%, sebesar 38% pada siklus 1 menjadi 65,5% pada siklus 2 dan menjadi 79% pada siklus 3, aktifitas guru dalam pembelajaran semakin baik dari siklus ke siklus. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mustholih (2009) menunjukkan bahwa prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode ceramah bervariasi siswa SDN 2 Selanegara Sumpuh mengalami

peningkatan. Pada kondisi awal siswa yang tuntas belajar Ilmu Pengetahuan Sosial mencapai 41%, setelah diadakan perbaikan pembelajaran melalui metode ceramah bervariasi ketuntasan belajar meningkat sebesar 31.7% menjadi 72.7%. Perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada siklus 2, pada siklus 2 juga mengalami peningkatan sebesar 27.3% menjadi 100%.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti memandang perlu untuk mengetahui lebih jauh tentang Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VI MI Negeri Sikanco Nusawungu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pemberian Contoh dan Alat Peraga.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Pemberian Contoh dan Alat Peraga

Untuk lebih mempercepat pemahaman siswa dalam suatu materi pelajaran, perlu sekali guru memberikan contoh sesuai dengan keadaan di sekitarnya, karena keberadaan siswa dalam lingkungannya sangat berpengaruh terhadap perhatiannya dalam proses belajar mengajar, karena lingkungan berpengaruh terhadap perhatian anak.

Menurut Hamalik (2001:198-199). Pengajaran yang berorientasi dan atau berpusat pada masyarakat memiliki beberapa kebaikan sebagai berikut:

- a. Pengajaran bersifat realistik, karena hal-hal yang dipelajari bersumber dari kehidupan nyata
- b. Pengajaran ini menumbuhkan kerjasama dan integrasi antara Sekolah dan masyarakat, karena Sekolah masuk ke dalam masyarakat dan masyarakat masuk ke dalam lingkungan

- c. Model pengajaran ini memberi kesempatan luas bagi siswa untuk melakukan belajar secara aktif (CBSA), yang dianjurkan oleh teori belajar modern
- d. Prosedur pengajaran memberdayakan semua metode dan teknik pembelajaran secara sistematis dan bervariasi, seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, belajar mandiri, demonstrasi, dan eksperimen
- e. Model pengajaran ini dilandasi oleh konsep pendidikan *Education is here and now*. Pendidikan adalah membantu siswa agar mampu berperan dalam kehidupan sekarang ini dan di sini

Sedangkan menurut Sardiman (2007:97), bahwa dalam kegiatan belajar subjek didik harus aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Ada empat pilar belajar yang dikemukakan UNESCO (Sukardi, 2008:4) yaitu:

- a. *Learning to know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
- c. *Learning to do* adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan *Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing*. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi

- d. *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka.
- e. *Learning to be* adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut *emotional intelegence* (kecerdasan emosi).

Selanjutnya Semiawan (2008:85) mengatakan Proses belajar bukan proses membeo, menghafal, dan merespon secara efektif, namun merupakan suatu proses perencanaan dalam kebersamaan guru dan orang tua.

Bahkan menurut Ausebel (Witanaputra, 2007:3.20) Pada dasarnya orang memperoleh pengetahuan melalui penerimaan. Konsep-konsep, prinsip, dan ide-ide yang disajikan pada siswa akan diterima oleh siswa atau ditemukan sendiri oleh siswa.

Untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan tidak membosankan Witanaputra (2005:12.14) mengembangkan beberapa model sebagai berikut:

a. Ceramah Tanya jawab

Model ini memadukan sajian guru dengan dialog guru-siswa atau siswa-guru. Bahkan sajian disusun secara bertahap. Tanya jawab dilakukan pada akhir setiap tahap sebelum memasuki tahap berikutnya. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru secara acak atau oleh siswa sesuai dengan tahap pemahamannya. Untuk dapat menerapkan model ini dengan baik guru seyogyanya menguasai keterampilan bertanya dasar dan bertanya lanjut.

b. Ceramah Audio-Visual

Model ceramah ini memadukan sajian verbal guru dengan berbagai media audio-visual seperti radio, kaset audio, peta, diagram, gambar, model, transparan. Tidak perlu semua media digunakan pada satu saat, tetapi cukup dipilih 1-2 media yang sesuai dengan materi dan dapat ditangani guru dengan baik. Media dapat digunakan sebagai pemandu awal (*advance organizer*) atau sebagai penguat (*reinforcer*).

c. Ceramah Demonstrasi

Model ini memadukan sajian verbal guru dengan demonstrasi mengenai suatu proses atau benda atau binatang atau tumbuhan atau gerakan yang khas. Misalnya pengembangan , perilaku binatang (yang tidak membahayakan), cara kerja bel listrik, teknik berpidato, teknik

memukul bola tennis, memainkan alat musik. Demonstrasi dapat dilakukan oleh guru, guru dan siswa, atau orang luar yang sengaja diundang sebagai nara sumber.

d. Ceramah mini

Model ini mengatur pemanfaatan waktu 10% -25% untuk sajian guru, sedang selebihnya digunakan untuk melakukan kegiatan secara bervariasi dengan bimbingan guru. Kegiatan tersebut bisa di dalam atau di luar kelas. Setelah melakukan kegiatan diadakan diskusi bersama secara singkat menjelang akhir pembelajaran. Kegiatan yang akan dilakukan perlu dirancang dengan baik. Demikian pula alat dan media yang diperlukan perlu dibedakan.

e. Ceramah Interaktif

Model ini memadukan dua model ceramah atau lebih. Untuk dapat menerapkan model ini, guru harus lebih dulu menguasai model-model ceramah dan model-model pembelajaran lainnya. Budiarti (2009: 7) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah salah satu bentuk kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran. Macam-macam model

a. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning atau CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, siswa di dorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya

Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki 7 asas atau 7 komponen CTL yang melandasi proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1). Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Contoh: Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*)
- 2). Inquiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Ada 5 langkah Inquiri yaitu:

- a). Merumuskan masalah
 - b). Mengajukan hipotesis
 - c). Mengumpulkan data
 - d). Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
 - e) Membuat Kesimpulan
- 3). Bertanya (*Questioning*) adalah merupakan suatu keingintahuan dari setiap individu. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan

- a). Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
 - b). Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
 - c). Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
 - d). Memfokuskan siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu
- 4). Masyarakat Belajar (*Learning Community*) adalah menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah
- 5). Pemodelan (*Modeling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.
- 6). Refleksi (*Reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
- 7). Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh

yang positif terhadap pengembangan baik intelektual maupun mental siswa.

b. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran kelompok yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa, melalui sekelompok kecil ini setiap siswa diupayakan untuk terlibat aktif terhadap pelajaran yang diberikan guru, supaya aktif siswa diberi peranan dan tugas tertentu, misalnya membaca materi pelajaran, sebagai pendorong, sebagai pendamai, penggerak, pemberi keputusan dan sebagai perumus.

Menurut Glibermacmillant (Budiarti, 2009:8) dalam pengajaran kooperatif pengalaman yang diperoleh siswa ialah bekerja sama dalam merumuskan kearah satu kelompok. Macam-macam pendekatan model pembelajaran kooperatif adalah

1). Student Team Achievement Division (STAD)

Mempunyai 5 tahapan yaitu:

- a). Tahap penyajian materi
- b). Tahap kegiatan kelompok
- c). Tahap test individu
- d). Tahap perhitungan skor
- e). Tahap pemberian penghargaan kelompok

2) Jigsaw

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a). Siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-5 orang dengan kemampuan dan jenis kelamin yang heterogen
- b). Siswa dari kelompok yang berbeda mempelajari bagian yang sama pada kelompok ahli untuk mendiskusikan bagiannya
- c). Siswa kembali ke kelompok semula dan secara bergantian menjelaskan bagian mereka.
- d). Akhirnya siswa mendapat soal latihan yang mengacu pada semua bagian/materi.

3). *Numbered Heads Together (NHT)*

Teknik belajar *Numbered Heads Together (NHT)*. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Sedangkan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.

- d. Guru memanggil salahsatu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk kelompok yang lain
- f. Kesimpulan.

4. *Picture and Picture*

Picture and Picture adalah metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis.

Sedangkan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar
- c. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
- d. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e. Guru menanyakan alasan /dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- g. Kesimpulan/rangkuman

5. *Examples Non Examples*

Examples Non Examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Sedangkan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar /hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
- g. Kesimpulan.

Apapun namanya pendekatan pembelajaran, pada prinsipnya pembelajaran diharapkan lebih banyak melibatkan siswa dalam proses, guru mau dan mampu merefleksi diri dari hasil prosesnya dengan mengetahui segala kekurangan dan kelebihanannya. Selanjutnya guru tidak malu untuk bertanya dan berdiskusi sesama teman atau yang lain dan mau

menerima usul perbaikan sebagai upaya peningkatan mutu proses pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian Pemberian Contoh dan Alat Peraga dalam penelitian ini adalah: Pemberian contoh dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan alat peraga yang bisa membantu siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan dan contoh yang ada di lingkungan siswa, dan pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Nasution (Saepudin,1999:10) adalah:

Suatu Program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisiknya maupun dalam lingkungan sosial yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi.

Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan di SD terdiri dari dua bahan kajian pokok, yaitu Pengetahuan Sosial dan Sejarah. Bahan pengetahuan Sosial mencakup: Lingkungan Sosial, Ilmu bumi, Ekonomi dan Pemerintahan. Sedang bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

Ischak (2005:1.24) menyatakan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di

masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial dan kehidupan bermasyarakat didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosial, antropologi, sejarah, tata Negara, sosiologi, ilmu politik dan psikologi.

3. Tujuan Dan Fungsi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Setiap mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah, baik itu mata pelajaran utama atau tambahan memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajarannya. Tanpa adanya tujuan yang hendak dicapai maka pembelajaran terjadi dengan sekehendak hati pengajar.

Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada setiap kurikulum berbeda-beda namun pada hakikatnya adalah sama. Menurut Fenton (Saepudin,1999:11) mengemukakan tiga tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu:

- a. Mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik
- b. Mengajar anak didik berkemampuan berpikir
- c. Agar dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya.

Sedangkan menurut Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan:

Agar peserta didik memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam

kehidupan sosial dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama.

Sedangkan fungsi mata pelajaran IPS (Witanaputra: 2007: 8.10) antara lain:

- a. memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- b. mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep-konsep IPS;
- c. menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi;
- d. menyadarkan siswa akan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya;
- e. memupuk daya kreatif dan inovatif siswa
- f. membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK;
- g. memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk membina anak didik dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agar menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya maupun bagi masyarakat dan Negara.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka proses pembelajarannya tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotor (keterampilan) melainkan juga meliputi aspek afektif yaitu aspek akhlak, sehingga dapat menghayati dan menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan maupun persaingan.

Dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran hal yang terpenting adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri.

Pembelajaran atau pengajaran sebagai suatu sistem proses merupakan satu kesatuan komponen yang saling berinteraksi secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan inilah yang merupakan hasil yang diharapkan setelah pengajaran itu berakhir. Adapun tercapai tidaknya tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh jalannya proses pembelajaran serta pengajaran itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan pembelajaran yaitu:

a. Faktor Kompetensi Guru

Dalam UU No 14/2005 pasal 1 ayat 1 disebutkan:

“ Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah”

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk

mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian. Dari kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Walaupun ditemukan kesulitan hanya pada aspek-aspek tertentu. Hal itu adalah suatu hal yang wajar, jangankan bagi guru pemula, bagi guru yang berpengalaman pun tidak akan pernah dapat menghindarkan diri dari berbagai masalah di sekolah. Hanya yang membedakannya adalah tingkat kesulitan yang ditemukan. Tingkat kesulitan yang ditemukan guru semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.

Guru yang bukan latar belakang pendidikan keguruan dan ditambah tidak berpengalaman mengajar, akan banyak menemukan masalah di kelas. Terjun menjadi guru mungkin dengan tidak membawa bekal berupa teori-teori pendidikan dan keguruan. Seperti kebanyakan guru pemula, jiwanya juga labil, emosinya mudah

terangsang dalam bentuk keluhan dan berbagai bentuk sikap lainnya, tetapi dengan semangat dan penuh ide untuk suatu tugas.

Kepribadian guru dapat ditandai dengan sikap antusias, kecintaan terhadap mata pelajaran dan siswa serta lainnya, pengetahuan harus dikuasai oleh guru secara mendalam seperti pengetahuan tentang perkembangan anak didik, ia juga harus banyak mengadakan latihan yang sesuai dengan tugasnya, agar semakin terampil melaksanakan tugasnya. Jika kualitas yang dimiliki guru itu bagus, maka ia akan dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa akan semakin banyak terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini seperti dikemukakan Usman (1999:8) Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak factor antara lain masalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, kondisi dan situasi di dalam kelas.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa guru merupakan faktor utama dan modal dasar bagi keberhasilannya dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan pembentukan kepribadian siswa di sekolah. Guru merupakan salah satu faktor untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor Siswa

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari

Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Maka jadilah guru sebagai pengembalian tanggungjawab yang diserahkan itu.

Tanggung jawab guru tidak hanya terhadap seorang anak, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak. Anak yang dalam jumlah yang cukup banyak itu tentu saja dari latar belakang kehidupan sosial keluarga dan masyarakat yang berlainan. Karenanya, anak-anak berkumpul di sekolah pun mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Kepribadian mereka ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suka bicara, ada yang kreatif, ada yang keras kepala, ada yang manja dan sebagainya. Intelektual mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi. Biologis mereka dengan struktur atau keadaan tubuh yang tidak selalu sama. Karena itu, perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis ini mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Sederetan angka yang terdapat di buku rapor adalah bukti nyata dari keberhasilan belajar mengajar. Angka-angka itu bervariasi dari angka lima sampai angka sembilan. Hal itu sebagai penguasaan anak terhadap pelajaran berlainan untuk setiap bidang studi. Daya serap anak bermacam-macam untuk dapat menguasai setiap pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena itu dikenal tingkat keberhasilan yang maksimal (istimewa), optimal (baik sekali) minimal (baik) dan kurang untuk setiap bahan yang dikuasai oleh anak didik.

Dengan demikian, dapat diyakini bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar berikut hasil dari kegiatan itu, yaitu keberhasilan mengajar.

c. Faktor Metode Pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar. Anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Anak didik adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Gaya mengajar guru berusaha mempengaruhi gaya belajar anak didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang guru ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Guru yang menggunakan pendekatan individual, misalnya, berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial. Dari kedua pendekatan tersebut lahirlah kegiatan belajar mengajar yang berlainan, dengan tingkat keberhasilan belajar mengajar yang tidak sama pula. Perpaduan dari kedua pendekatan itu malah akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik.

Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil pengajaran yang dihasilkan dari

penggunaan metode ceramah tidak sama dengan hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode tanya jawab atau metode diskusi. Demikian juga halnya dengan hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode resitasi.

Jarang ditemukan guru hanya menggunakan satu metode dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan rumusan tujuan yang guru buat tidak hanya satu, tapi bisa lebih dari dua rumusan tujuan. Itu berarti menghendaki penggunaan metode mengajar harus lebih dari satu metode.

Dengan demikian, kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

d. Faktor Media/Alat Yang Digunakan

Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-

Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Usman dan Asnawir (2002:13-14) Penggunaan media dalam belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- 1). Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka. Dua orang anak yang hidup di dua lingkungan yang berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut.
- 2). Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar untuk dialami secara langsung oleh siswa di dalam kelas, seperti: objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang diamati terlalu cepat atau lambat. Maka dengan melalui media akan dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut

- 3). Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan. Gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.
- 4). Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan siswa dapat secara bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 5). Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, kongkrit, dan realistis. Penggunaan media, seperti: gambar, film, model, grafik, dan lainnyadapat memberikan konsep dasar yang benar.
- 6). Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul
- 7). Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar. Pemasangan gambar di papan bulletin, pemutaran film dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu kearah keinginan untuk belajar.
- 8). Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang kongkrit sampai kepada yang abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa, akan dapat memberikan gambaran yang kongkrit tentang wujud, ukuran dan lokasi. Disamping itu dapat pula

mengarahkan kepada generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan dan sebagainya.

Adapun hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa menurut Sabri (1996:59) antara lain:

- a. Faktor lingkungan yaitu faktor lingkungan alam atau non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor non sosial ini adalah seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, tempat atau letak gedung sekolah dan lain-lain.
- b. Faktor-faktor instrumental seperti gedung, kelas, media pengajaran, guru, kurikulum dan sebagainya.
- c. Faktor-faktor kondisi internal siswa yaitu kondisi fisiologis dan psikologis siswa. Adapun faktor kondisi fisiologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Dan kondisi psikologis adalah minat, bakat, intelegensi, motivasi, ingatan dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki siswa.

Proses belajar mengajar adalah proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam rangka perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan secara keseluruhan. Situasi belajar, hasil belajar atau tingkah laku yang dihasilkan dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun faktor yang berasal dari luar peserta didik. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Faktor internal terkait dengan kesehatan jasmaniah dan psikologi. Faktor jasmaniah diantaranya kesehatan, kesehatan sangat penting bagi seseorang dalam melakukan setiap aktivitas, begitu juga halnya dalam proses belajar.

Kesehatan akan mempengaruhi hasil dari proses belajar.

Dengan demikian dapatlah diambil kesimpulan bahwa yang dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik atau mencapai hasil belajar yang baik itu dipengaruhi oleh faktor kondisi siswa itu sendiri seperti sehat penglihatannya, dapat mendengar dengan baik, memiliki intelegensi yang tinggi, minat dan bakat dalam belajar. Selain itu dapat dipengaruhi juga oleh faktor eksternal siswa itu seperti lingkungan, suhu udara, keadaan gedung, keadaan kelas, guru, alat atau sarana pengajaran dan lain-lain. Kesemua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut merupakan salah satu komponen yang saling berkaitan dan mendukung.

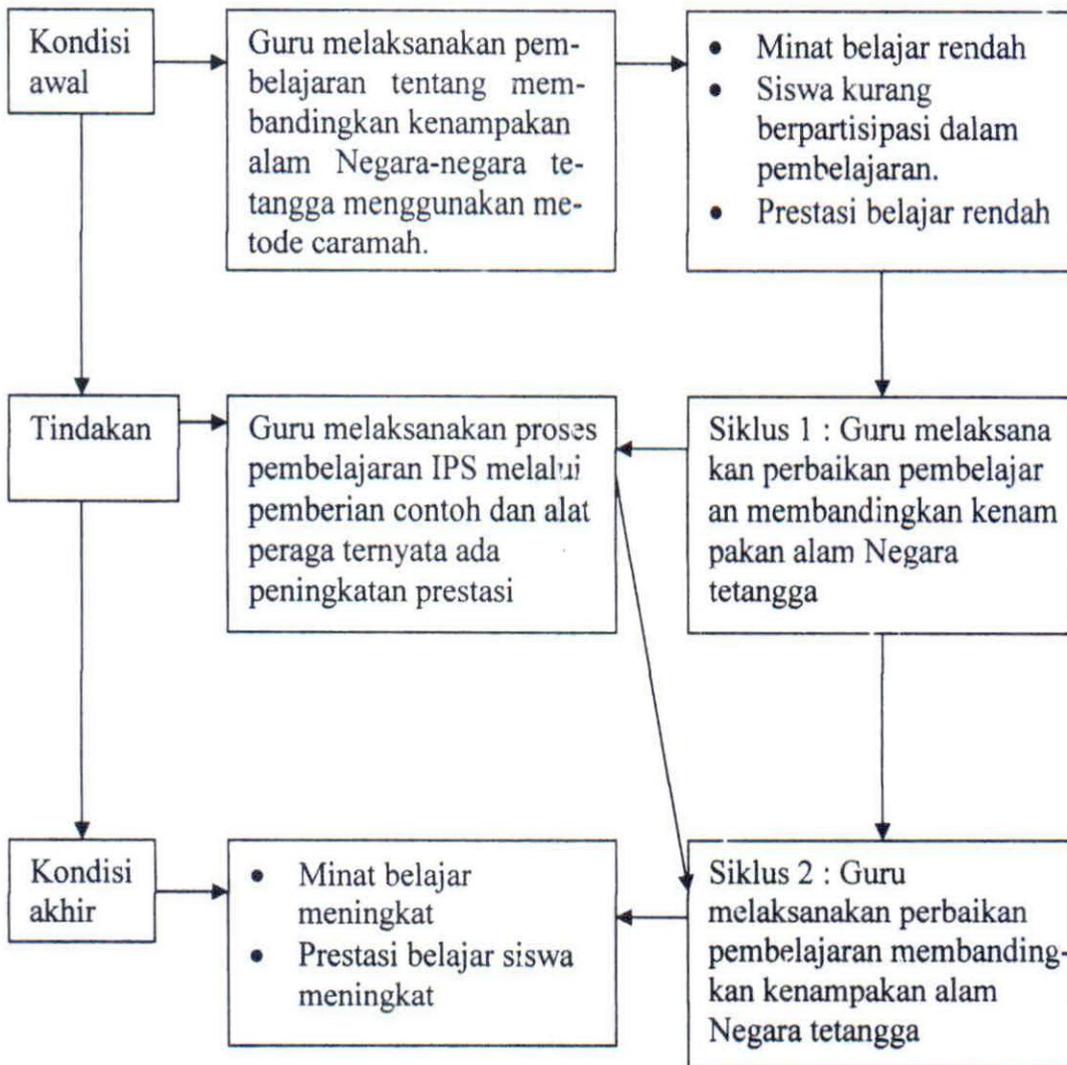
Dari kesemua uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tercapai tidaknya tujuan pembelajaran itu dipengaruhi kemampuan guru dalam mengajar, kondisi siswa itu sendiri, antara faktor yang satu dengan yang lainnya itu saling mempengaruhi. Bila salah satu faktor tersebut tidak terpenuhi, maka dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VI SD/MI

Berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kegiatan belajar mengajar di SD/MI menggunakan sistem semester. Oleh sebab itu rencana pembelajaran pada suatu kelompok pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang timbul dan kerangka teoritik yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan kerangka berpikir pada penelitian ini :



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan skema kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan sebagai

1. Kondisi Awal

Pada kondisi awal guru melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian soal secara terus menerus, hal ini mengakibatkan minat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa rendah, sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa.

2. Tindakan

Dari hasil kondisi awal terlihat rendahnya minat dan hasil belajar siswa, maka guru berusaha mengadakan perbaikan pembelajaran melalui pemberian contoh dan alat peraga . Perbaikan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama guru melaksanakan perbaikan pembelajaran membandingkan kenampakan alam Negara tetangga. Sedangkan pada siklus kedua guru melanjutkan perbaikan pembelajaran membandingkan kenampakan alam Negara tetangga.

3. Kondisi Akhir

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan guru dan siswa sebanyak dua siklus tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi siswa. Pada siklus kedua perbaikan pembelajaran mencapai keberhasilan maksimal.

G. Hipotesis

Dari uraian teoritis di atas dihasilkan dugaan yang dinyatakan dalam rumusan hipotesis sebagai berikut: Dengan menggunakan metode pemberian contoh dan alat peraga mampu meningkatkan prestasi siswa kelas VI MIN